

PERILAKU MORAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK

(Survey di Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawa Lumbu Bekasi)

(2013)

M. Kosasih¹⁾, Fithry Rahmaniah²⁾

ABSTRAK

Survey ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang perilaku moral anak usia 4-5 tahun. Sampel dalam penelitian adalah anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak yang berada di Kelurahan Pengasinan sebanyak 88 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survey. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket lembar pengamatan perilaku moral dengan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur perhatian (caring) dalam perilaku moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak memiliki skor lebih tinggi dibanding dua unsur lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak usia dini sangatlah penting untuk mendapatkan perhatiannya. Oleh sebab itu, guru perlu menggali daya kreativitas pada dirinya sehingga selalu dapat meraih perhatian anak yang akan berdampak pada proses penerimaan informasi anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci : perilaku moral anak

Latar Belakang Masalah

Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pendidikan moral untuk anak usia dini tidak dapat dianggap remeh karena moral merupakan suatu hal yang penting dan akan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat seseorang. Jika eksistensi moral diabaikan maka kekacauan dan permasalahan akan bermunculan sehingga mengakibatkan keterpurukan di segala sisi kehidupan.

Anak-anak tidak dapat langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral. Anak-anak memerlukan waktu dan proses yang terus menerus dan proses ini membutuhkan kesabaran karena pada masanya, anak akan mulai memiliki keinginan sendiri, lalu membangkang, berbohong, malas, marah atau pun melawan orang tua. Namun, situasi seperti itu dapat diantisipasi dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan semua anggota keluarga di rumah.

Keharmonisan keluarga menjadi satu hal yang mutlak diwujudkan. Ketika perilaku moral yang positif diperlihatkan oleh setiap anggota keluarga, maka hampir bisa dipastikan bahwa hal yang sama juga akan dilakukan oleh anak. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga selalu diliputi dengan pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran, kekerasan baik yang terjadi di dalam keluarga ataupun dengan lingkungan sekitar rumah maka akan sulit bagi anak untuk dapat menumbuhkan dan membiasakan perilaku yang baik.

Menurut data yang dihimpun oleh Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2010 tercatat 285.184 terjadi kasus perceraian. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa 10.019 kasus perceraian dipicu cemburu, 67.891 dipicu masalah ekonomi, 91.041 kasus dipicu ketidakharmonisan dalam keluarga, dan 334 kasus dipicu masalah politik. Di tahun berikutnya, KomNas Anak mencatat bahwa pengaduan hak asuh khususnya perebutan anak pasca perceraian mendominasi pada tahun 2011.

Data-data tersebut menuntun kepada gambaran mengenai dampak yang pasti muncul akibat dari perceraian ini, yaitu ratusan ribu anak menjadi korban terpisah dari salah satu orang tuanya. Dampak yang dimunculkan oleh perceraian, tidak hanya secara fisik dialami oleh anak namun juga secara psikis. Perceraian pasti akan membuat anak sedih dan kecewa. Mengenai hal ini, psikolog Rustika Thamrin dalam sebuah artikel digital Femina mengatakan bahwa perceraian dapat membuat anak cenderung lebih pendiam, tidak fokus pada pelajaran, dan menarik diri dari pergaulan. Bahkan menyalahkan dirinya sebagai penyebab perceraian. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bagaimana kondisi lingkungan sangat mempengaruhi perilaku anak.

Dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak jelas dinyatakan pada pasal 4 bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Namun, masih terdapat fenomena memprihatinkan lainnya yang memperkuat betapa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak yaitu adanya balita perokok. Beberapa nama seperti Ilham Hadi, Ardi Rizal dan Erfan menjadi terkenal akibat kelakuannya yang suka merokok. Setiap harinya mereka dapat menghabiskan rokok dalam hitungan batang sampai dengan bungkus.

Seorang ibu balita yang merokok dalam sebuah artikel detikNews, mengatakan bahwa kemungkinan besar anaknya menyukai rokok akibat perilaku anaknya yang lain yang telah remaja sering kali merokok saat berkumpul dengan teman-temannya di rumah. Fakta ini menunjukkan selain besarnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak, dapat terlihat pula bagaimana anak mengamati dan mengimitasi perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya.

Balita adalah anak usia di bawah lima tahun yang sedang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak. Oleh sebab itu, anak pada usia ini belum dapat secara langsung menerima apa yang diajarkan oleh guru atau orang tua secara cepat. Ini menjadi dasar mengapa guru atau para pendidik di lembaga pendidikan usia dini harus cermat dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai untuk menanamkan nilai moral agar pesan tersebut benar-benar sampai dan dipahami anak.

Mengajarkan nilai-nilai moral pada anak umumnya dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas belajar di sekolah atau pun di dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Mulai dari bangun tidur hingga waktunya tidur. Para guru sepakat bahwa melalui pembiasaan anak akan menjadi terbiasa untuk melakukan sesuatu tanpa terpaksa. Pembiasaan ini senantiasa diterapkan agar pembinaan karakter dapat dilakukan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Beragamnya strategi dan metode yang sudah dilaksanakan dalam mengajarkan nilai moral pada anak tetap saja tidak dapat memungkiri kenyataan bahwa masih terdapat keterbatasan. Bagi lembaga pendidikan yang pertemuan setiap harinya hanya berkisar kurang lebih dua hingga tiga jam dapat mewakili gambaran minimnya waktu para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Belum lagi apabila terdapat kesenjangan atau sulitnya mengikutsertakan orang tua dalam proses pendidikan moral ini mengingat masih ada orang tua-orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan moral atau pun mereka yang sudah memiliki pemahaman namun belum mengerti bagaimana mengajarkannya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk mensiasati kondisi tersebut agar anak tetap melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik di sekolah dan meneruskannya di rumah.

Berdasarkan kenyataan yang telah dipaparkan di atas, menjadi perhatian bagi peneliti untuk dapat mengetahui gambaran mengenai perilaku moral anak yang berada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti bermaksud untuk menggambarkan kondisi perilaku moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawa Lumbu, Bekasi.

KAJIAN TEORI

Perilaku dikatakan sebagai suatu aksi dan reaksi terhadap lingkungannya. Hal ini dimaknai dengan anggapan bahwa perilaku baru dapat muncul apabila diberikan rangsangan tertentu. Kaitannya dengan respons atau perilaku individu (organisme) terhadap stimulus baik internal maupun eksternal sebagaimana dikemukakan oleh Walgito, dapat diformulasikan secara sederhana sebagai berikut: S (stimulus) – O (organism) – R (respons), artinya: organisme aktif ambil bagian dalam menentukan respon (Sunaryo, 2002: 3). Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh rangsangan yang datang dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Secara biologis, perilaku diartikan sebagai kegiatan atau tindakan manusia baik yang dapat diamati atau pun yang tidak dapat diamati oleh manusia. Secara operasional, perilaku dapat dikatakan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut (Sunaryo, 2002: 3). Perilaku pada manusia memiliki bentangan yang sangat luas, contohnya; berjalan, tertawa, menangis, belajar, bekerja, menulis, membaca, berlari, menari, dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut ada yang dapat diamati dan ada juga yang tidak dapat diamati. Namun, perilaku-perilaku tersebut dapat dipelajari

dan dapat diberikan perlakuan tertentu atau rangsangan tertentu apabila ingin memunculkan perilaku yang baru.

Pengertian moral menurut Hurlock yang dikutip oleh Sujiono mengatakan *true morality is behavior which conforms the social standards and which is also carried out voluntarily by the individual* (Bambang Sujiono&Yuliani Nurani Sujiono,2005:2). Moral yang sebenarnya adalah perilaku yang sesuai standar-standar sosial dan dilakukan secara sukarela oleh individu.

Tahapan Perkembangan Moral Anak

a. Perkembangan Kuantitas Menuju Kualitas

Pada tahap awal perkembangan moral, anak tidak memperhitungkan unsur motivasi. Misalnya anak memecahkan gelas, anak akan beranggapan bahwa memecahkan beberapa gelas tanpa sengaja lebih berdosa daripada memecahkan satu gelas tapi dengan sengaja. Ketika usianya semakin bertambah, anak akan mulai memahami bahwa kualitas suatu perbuatan harus diperhitungkan dalam menilai benar atau salah.

Pada tingkatan *heteronomous* (heteronomi), setiap aturan dipandang sebagai hal yang datang dari luar dan dianggap sakral karena aturan tersebut merupakan hasil pemikiran orang dewasa. Sujiono & Sujiono menjelaskan bahwa pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa pemaksaan, penilaian dan pemahaman (Bambang Sujiono&Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, 2005:6). Jadi, anak mengikuti saja apa yang diarahkan oleh orang dewasa tanpa mepedulikan tujuan dari tindakan yang dilakukannya.

Sifat ini disebabkan oleh faktor kematangan struktur kognitif yang ditandai sifat egosentrisme dan hubungan interaktif dengan orang dewasa dimana anak merasa kurang berkuasa. Kohlberg dalam Santrock berpendapat bahwa pada tingkat pertama, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal(John W. Santrock, 2002:45). Seperti pada tahap heteronomous Piaget, anak-anak menerima begitu saja aturan dari figur otoritas dan menilai tindakan berdasarkan konsekuensi yang diterima.

b. Ketaatan Mutlak Menuju Inisiatif Pribadi

Jika pada tingkatan sebelumnya, anak akan menaati apa saja yang dikatakan orang tua. Maka pada saat itulah kesempatan terbaik orangtua untuk mengajarkan apa yang seharusnya karena masa ini akan cepat berlalu. Setelah itu, anak akan lebih terikat dengan kesepakatan-kesepakatan.

Pada tahap ini, anak akan bermain dengan peraturan yang dapat diubah sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Oleh sebab itu, apabila terjadi pelanggaran, maka anak dapat memprotesnya dengan lantang. Berdasarkan pemikiran Piaget dalam Santrock, tahap ini berada di tingkatan *autonomous* (otonomi),(John W. Santrock, 2005:87) anak mulai menyadari bahwa ada kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan dari luar dirinya.

Anak pada tahap ini memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ketidakkonsistenan orang tua bila orang tuanya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diajarkannya. Bagi anak, orang tua pun seharusnya terikat dengan peraturan yang mereka tetapkan bagi anak-anaknya. Bila perkembangan moral anak berjalan baik, pada usia remaja akhir anak telah memiliki prinsip moral yang menjadi miliknya pribadi dan yang mengarahkan tingkah lakunya. Anak tidak mudah lagi dipengaruhi lingkungannya. Sebaliknya, anak akan melakukan perbuatan berdasarkan prinsip moral yang dimilikinya.

c. Kepentingan Diri Menuju Kepentingan Orang Lain

Tahap awal perkembangan moral anak adalah egosentris karena anak masih memusatkan perhatian pada dirinya. Tujuan suatu perbuatan adalah kesenangan dan kenikmatan. Bila perkembangan moral anak berjalan baik, barulah pada usia yang lebih dewasa, individu dapat melihat kepentingan orang lain dalam melakukan tindakan moralnya. Setelah itu, pengorbanan kepentingan diri dapat dilakukannya demi kesejahteraan teman-teman sebayanya. Misalnya dengan membagi makanan kesukaan yang dimilikinya atau pun mengajak teman-temannya bermain boneka kesayangan.

Pada tingkat ini moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain (John W. Santrock, 2002:87). Seseorang yang berada pada tingkat ini mengenal tindakan moral

alternatif, untuk memutuskan sesuatu dari banyak pilihan yang dapat dipertimbangkan kemudian mengambil keputusan berdasarkan kode moral pribadi.

Unsur-Unsur Moral

Perilaku moral tidak terjadi begitu saja. Ada proses pembentukan perilaku yang menerjemahkan pemahaman akan nilai moral ke dalam tindakan. Hersh, et. Al. seperti yang dikutip oleh Haricahyono mengatakan bahwa pada dasarnya, moralitas tergantung dari komposisi antara perhatian, pemikiran obyektif, dan tindakan (Cheppy Haryono, 1995:224).

Perhatian yang dimaksudkan disini dapat juga bermakna peduli atau *caring*. Istilah ini berkaitan dengan tingkat pemahaman sosial dan psikologis tertentu (Asip Laela Sarip, 2012). Meskipun hanya suatu bentuk perasaan tetapi perasaan juga merupakan sebuah kemampuan untuk mengetahui atau membuat kesimpulan tentang kebutuhan dan kepentingan orang lain. Untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, seseorang harus dapat memikirkan apa yang dipikirkan orang lain. Sebagai contoh, ketika anak berbagi bekal makanan kepada teman di kelas yang tidak membawa bekal. Dengan melakukan hal tersebut, anak bereaksi terhadap perasaan temannya yang sedang tidak membawa bekal.

Pemikiran obyektif atau *judging* dimaknai dalam membentuk, memberi atau mempunyai pendapat, atau membuat keputusan pada sesuatu atau seseorang, terutama setelah berpikir secara matang (Asip Laela Sarip, 2012). Setelah memiliki rasa kepedulian, seseorang masih harus mampu berpikir sehat untuk dapat menilai sesuatu dan kemudian menghasilkan keputusan. Untuk dapat mengklaim apakah suatu tindakan itu benar atau salah secara moral bukanlah karena seseorang menganggapnya benar atau salah pada situasi tertentu melainkan harus didasarkan pada standar kebenaran yang diakui secara umum.

Dalam menjelaskan tentang tindakan atau *acting*, Hersh dalam Haricahyono, lebih menekankan pada apa yang membuat suatu tindakan dikatakan bermoral atau tidak bermoral, yaitu dilihat dari apa yang melatarbelakangi tindakan tersebut yaitu dengan melihat kualitas *caring* dan *judging* (Asip Laela Sarip, 2012). Contoh sederhana ketika orang pergi ke rumah ibadah dianggap sebagai tindakan yang bermoral. Namun, kehadiran seseorang di rumah ibadah belum tentu menunjukkan karakter moral dari seseorang. Atau ketika anak ikut memelihara kerapian dan kelengkapan peralatan di kelas, bisa jadi dikarenakan rasa kepedulian anak terhadap kelas agar tetap tertata rapi dan juga agar anak merasa nyaman, tenang dan betah berada di dalam kelas.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Hersh, Santrock berpendapat bahwa dalam mempelajari aturan-aturan di dalam perkembangan moral terdapat tiga bidang berbeda yang diujikan, pertama, bagaimana anak-anak bernalar atau berpikir tentang aturan-aturan untuk perilaku etis, kedua, bagaimana anak-anak sesungguhnya berperilaku dalam keadaan moral, ketiga, bagaimana anak merasakan hal-hal moral itu (John W. Santrock, 2005:287) Jadi, berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam berperilaku moral, dibutuhkan tiga unsur penting dalam prosesnya, yaitu, perasaan, pemikiran, dan tindakan itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris serta memberikan gambaran yang utuh tentang perilaku moral anak usia 4-5 tahun dilakukan di Taman Kanak-kanak Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Rawa Lumbu Bekasi. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2012 – April 2013. Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey.

Arikunto mengungkapkan tentang metode deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. (Suharsimi Arikunto, 1999:310) Senada dengan hal tersebut, Mardalis mengatakan tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 2004:6). Begitu pula penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui gambaran utuh mengenai perilaku moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Pengasinan-Bekasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah 12 Taman Kanak-kanak. Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *cluster random sampling*, dimana sampel adalah kelompok individu yang diambil secara acak yang kemudian diikutsertakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini, dari 12 Taman Kanak-kanak yang ada di wilayah tersebut terbagi menjadi 3 cluster, yaitu, *cluster full day*, *cluster half day*, dan *cluster reguler* (aktivitas belajar dibawah 3 jam) dan yang menjadi sampel untuk *cluster full day*

adalah adalah TK Amanah Bangsa (ASA) dengan 31 responden. Untuk *cluster half day* terwakilkan oleh TK IT MMA sebanyak 20 responden, TK IT Ar-Rahman 7 responden, dan Khalifah Preschool dengan 9 responden, sedangkan untuk *cluster* reguler terwakilkan oleh TKI Adzkia dengan 5 responden dan PAUD Bunga Bangsa dengan 16 responden.

Untuk keperluan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik survey melalui penyebaran angket lembar pengamatan dengan Skala Likert yang dilakukan oleh guru di masing-masing TK. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variabel perilaku moral anak menggunakan kuesioner yang pernyataannya terdiri dari 12 butir.

Uj validitas menghasilkan 9 butir yang digunakan untuk penelitian selanjutnya. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus prosentasi dilanjutkan dengan estimasi parameter rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, perilaku moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Pengasinan berada pada kategori baik. Di kelurahan ini terdapat beberapa jenis TK, yaitu, TK yang aktivitas belajarnya dibawah 3 jam (reguler), kemudian TK yang kegiatannya hingga tengah hari (*half day*) dan yang terakhir TK yang aktivitasnya satu hari penuh (*full day*) dimulai sejak pagi hingga sore hari. Situasi ini menghasilkan keragaman pada hasil olah data. Untuk TK yang beraktivitas sehari penuh memiliki nilai rata-rata 22,1, untuk TK yang beraktivitas hingga tengah hari 20,7 sedangkan untuk TK yang beraktivitas 2-3 jam memiliki nilai rata-rata 24,9. Berdasarkan angka tersebut, terlihat bahwa TK yang beraktivitas 2-3 jam memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibanding dengan dua *cluster* TK lainnya.

Skor minimum terdapat di TK yang beraktivitas hingga tengah hari, yaitu 11 dan skor maksimal dapat dipastikan berada di semua jenis TK, yaitu 27. Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa jangkauan terjauh berada di TK yang beraktivitas hingga tengah hari, yaitu 16, kemudian TK sehari penuh, yaitu 11 dan terakhir TK yang beraktivitas 2-3 jam, yaitu 6.

Pada unsur perhatian, responden yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 67 atau 76%, responden yang berada pada kategori baik sebanyak 21 atau 24% dan responden yang berada pada tahap belum baik tidak ditemukan. Pada unsur pemikiran obyektif, ditemukan responden pada kategori sangat baik sebanyak 70 atau 79,5%, 17 atau 19,3% pada kategori baik dan 1 responden berada pada tahap belum baik. Pada unsur tindakan, terdapat 67 atau 76 % responden berada pada kategori sangat baik, 21 responden atau 23,9% berada pada tahap baik dan tidak ditemukan responden yang berada di tahap belum baik.

Data di atas menunjukkan bahwa perilaku moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Pengasinan sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini mungkin didapati terjadi karena penanaman moral yang telah dilaksanakan masing-masing TK selama kurang lebih satu semester telah berhasil diterima dan diterapkan oleh anak didiknya. Keadaan ini tercermin dari perilaku moral anak-anak TK di semester dua. Seiring bertambahnya usia dan adanya kesempatan bersosialisasi di lingkungan yang berpendidikan turut menunjang keterampilan anak-anak dalam memahami aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bandura yang menekankan pada faktor lingkungan, kognisi, dan perilaku sebagai kunci dalam perkembangan.

Pada unsur perhatian, sebagian besar anak usia 4-5 tahun berada pada kategori sangat baik, hanya sedikit yang masih perlu diingatkan dan tidak ada yang berada pada kategori belum baik. Anak usia 4-5 tahun senang bersosialisasi dan bermain bersama teman-temannya. Seperti yang dikatakan Trister, anak pada usia ini senang meniru orang dewasa dan bermain dengan teman-temannya, biasanya pada usia 4 tahun anak-anak memiliki teman dekat 2 atau 3 orang. Hasil angket tersebut memperlihatkan bahwa hampir semua anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Pengasinan memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, hal ini terlihat dari perilaku anak yang suka berbagi dengan temannya.

Hal ini dapat pula diartikan bahwa anak-anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak *cluster* reguler lebih konsisten dalam menunjukkan perilaku tersebut dibandingkan dengan dua *cluster* lainnya. Rata-rata terendah dimiliki oleh *cluster half day* dimana masih terdapat anak yang belum mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan. Berdasarkan temuan lapangan, hal ini disebabkan karena gaya

mendidik guru yang berbeda di setiap *cluster*. Perbedaan ini mempengaruhi perilaku anak sesuai dengan penghargaan atau pun hukuman yang diberikan oleh guru terhadap perilaku yang ditunjukkan.

Pada unsur pemikiran obyektif, mayoritas anak usia 4-5 tahun berkategori sangat baik, 20% lainnya masih perlu diarahkan, dan sisanya berada pada kategori belum baik. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak bertingkah layaknya bakal ilmuwan yang tertarik dengan prinsip-prinsip sebab-akibat, pertanyaan “mengapa?” sering diutarakan, kadar rasa ingin tahunya berada di level tertinggi. Melalui banyak eksperimen dan penemuan anak-anak belajar konsep baru. Apabila dilihat dari butir 5 yang berkaitan dengan kepedulian dan pemahaman anak terhadap lingkungannya, anak yang berada pada skala nilai “konsisten” mendominasi, 20% lebih berada pada skala “berkembang”, dan sisanya “belum muncul”. Dari data ini dapat terlihat bahwa sebagian besar anak usia 4-5 tahun di TK Kelurahan Pengasinan sudah terbiasa menjaga kebersihan lingkungan mulai dari hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya.

Anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak *cluster half day* yang masih belum mampu menunjukkan perilaku tersebut lebih banyak dibanding yang lainnya. Setelah itu *cluster full day*, baru kemudian *cluster reguler* yang memiliki rata-rata paling tinggi dalam perilaku tersebut. Selain gaya mendidik yang berbeda, kelengkapan dan peletakkan sarana yang mendorong munculnya perilaku pada anak juga memberikan peran. Apabila alat kebersihan terletak jauh dari jangkauan anak, tentu akan lebih mempersulit anak untuk membersihkan sekitarnya dengan mudah, dan apabila guru tidak menyediakan sesuatu yang menarik bagi anak ketika menunggu, tentu dapat menghambat munculnya perilaku sabar yang diharapkan.

Pada unsur tindakan, anak yang berada pada kategori sangat baik lebih banyak, 24% lainnya berada pada kategori baik, dan tidak ada anak yang berada pada kategori belum baik. Pada dasarnya, untuk membuat anak melakukan sesuatu yang diharapkan dibutuhkan sebuah usaha sederhana yang membuat anak ringan melakukannya, yaitu pembiasaan. Jika dilihat hasil angket butir 6 mengenai kemandirian, terlihat bahwa sebagian besar anak usia 4-5 tahun di TK Kelurahan Pengasinan mampu mengerjakan tugas yang diberikan hingga selesai, 32% harus diingatkan dan diarahkan terlebih dahulu dan sisanya belum mampu menuntaskan tugas yang diberikan hingga selesai.

Anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak *cluster reguler* memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua *cluster* lainnya pada unsur perilaku yang ketiga ini. Strategi pembelajaran yang diterapkan agar anak-anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sangat cermat dilakukan oleh guru-guru yang mengajar di *cluster* ini. Minim paksaan dan maksimal pada ajakan, rayuan dan bimbingan sehingga anak merasa nyaman dalam mengerjakan tugas tanpa terasa dibebani.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa anak pada usia 4-5 tahun sebenarnya belum memahami benar akan tindakan yang dilakukan. Anak pada usia ini sebagian besar masih bertindak berdasarkan arahan dari orang dewasa di sekitarnya. Fakta ini sesuai dengan perkataan Piaget bahwa pada usia 4-5 tahun anak masih menganggap peraturan yang dibuat merupakan sesuatu yang sakral dan tidak boleh diubah. Apabila dilanggar maka hukuman akan segera didera. Senada seperti yang diungkapkan Kohlberg yang mengatakan bahwa anak pada tingkatan pra konvensional menilai tindakan dari konsekuensi yang didapat apabila perilaku tersebut dilakukan. Pada hal ini, anak mengharapkan imbalan atas perilaku yang ditunjukkannya.

Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa pembiasaan yang umumnya menjadi strategi dalam menanamkan pendidikan moral pada anak di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku moral anak. Lingkunganlah yang mengkondisikan anak berperilaku baik dan benar atau sesat dan salah. Respon para guru juga memberikan pengaruh dalam membentuk perilaku anak, bagaimana guru memberikan penghargaan terhadap anak yang berperilaku baik dan memberikan ganjaran hukuman terhadap anak yang melanggar aturan. Strategi pembelajaran yang direncanakan dengan matang, kelengkapan dan peletakkan sarana yang sesuai, kekonsistenan guru dalam menegakkan aturan. Semua hal tersebut menjadi pengalaman sosial bagi anak yang dapat diamati kemudian diimitasi dan terinternalisasi dalam diri anak masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama penelitian berlangsung, ditemukan bahwa lingkungan memiliki peranan dalam membentuk perilaku moral anak. Bagaimana guru menanamkan pendidikan moral kepada anak didiknya,

mulai dari menunjukkan contoh perilaku yang baik, konsisten dalam menegakkan peraturan, memberi penghargaan dan hukuman yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan anak, penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan lain sebagainya. Sekolah juga memiliki peranan dalam menciptakan lingkungan yang sesuai untuk anak belajar dan berkembang, dimulai dari melengkapi sarana dan pra sarana yang mendukung perilaku pro sosial anak hingga menentukan tata letak di tempat yang sesuai sehingga terjangkau oleh anak.

Dari ketiga unsur perilaku tersebut, Taman Kanak-kanak pada *cluster* reguler memiliki skor rata-rata lebih tinggi dibanding *cluster full day* dan *cluster half day*. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa ternyata sekolah dengan waktu belajar yang panjang masih belum cukup tanpa adanya guru dengan kompetensi mendidik yang mumpuni. Peran sekolah dalam melengkapi sarana dan pra sarana yang sesuai turut memberi kontribusi dalam membentuk perilaku anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak, Kelurahan Pengasinan sebagian besar sudah menunjukkan perilaku sangat baik. Untuk dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berperilaku moral dibutuhkan usaha yang konsisten dan berkesinambungan dari semua pihak tidak hanya keluarga, guru, dan sekolah tetapi juga bagi pemerintah yang menentukan kebijakan, tokoh masyarakat yang mengarahkan standar nilai sosial warga, dan para pekerja media dan seni sehingga terciptalah lingkungan yang kondusif dalam menanamkan moral pada anak.

Upaya yang dapat dilakukan agar anak lebih menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang diajarkan, misalnya guru mengoptimalkan aktivitas-aktivitas kelas yang berkaitan dengan keterampilan hidup yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan seperti menyayangi teman dengan tetap mengajarkan tentang berbagi dan tidak menyakiti teman. Membuat jadwal piket atau tetap menjaga rutinitas merapikan peralatan kelas setelah digunakan juga memberikan panduan yang baik bagi anak agar terbiasa memelihara kebersihan dan merawat keutuhan kelas. Untuk upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan nilai moral pada anak adalah dengan melengkapi dan meletakkan sarana yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga terciptalah atmosfer yang dibutuhkan untuk mengembangkan perilaku-perilaku positif.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua agar tetap mempertahankan dan terus memelihara perilaku yang sudah terbentuk dengan baik adalah dengan tetap menjadi panutan bagi anak-anaknya. Membiasakan anak untuk saling membantu sesama anggota keluarga, saling menghormati antar saudara, dan menolong orang yang membutuhkan dapat menjadi pembelajaran sosial yang berarti bagi masa depan anak. Memilih tontonan dan mendampingi anak ketika melihat tayangan di televisi juga merupakan bagian dari upaya mengajarkan nilai-nilai moral yang baik.

Berkaitan dengan hal itu, upaya yang dapat dilakukan bagi para pelaku media, baik media cetak, media suara dan pertelevisian adalah memberikan tayangan yang memotivasi anak untuk berbuat lebih baik. Teliti, berhati-hati, dan cermat dalam membuat tulisan-tulisan atau program-program yang ditujukan untuk anak atau pun yang mungkin akan terlihat oleh anak. Konten yang dibuat untuk program anak harus dibuat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Tidak menulis, mengilustrasi, atau mempertontonkan hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku negatif pada anak seperti kekerasan, kriminalitas dan eksploitasi seksual yang berlebihan.

Kerja sama pemerintah juga diperlukan dalam mengatur dan mengawasi tayangan-tayangan yang muncul di televisi. Peraturan yang dibuat pemerintah dalam menentukan batasan-batasan apa saja yang diperbolehkan atau yang dilarang tampil menjadi panduan bagi para pekerja media dan seni agar tetap berada dalam jalur yang seharusnya. Kebijakan pemerintah dalam mengatur sistem pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana anak bangsa dididik, oleh sebab itu, perlu adanya fungsi pengawasan yang berjalan benar agar peraturan yang sudah dibuat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Haryono Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Sarip A. Laela, *Model Pendidikan Moral – Terjemahan*, 2012.

< <http://nuzulul.blogspot.com/2011/01/model-pendidikan-moral-terjemahan.html> > diakses tanggal 30 November 2012.

Sujiono, Bambang & Yuliani Nurani Sujiono. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.

Sujiono, Bambang & Yuliani Nurani Sujiono. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005.

Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2002.